

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk meningkatkan cipta, rasa dan karsa manusia juga untuk membentuk kepribadian yang mandiri dengan tujuan untuk bisa mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu untuk menghadapi lingkungan (Palupi, 2014, hlm. 157). Dengan adanya pendidikan, maka kita dapat menghadapi serta memecahkan suatu permasalahan dan tantangan yang dihadapi. Pada era globalisasi seperti sekarang, bidang pendidikan menghadapi tantangan yang sangat kompleks. Salah satu hal yang menjadi permasalahannya adalah usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan dan juga usaha untuk meningkatkan kualitas manusia, agar dapat bersaing dengan negara-negara lain diluar sana yang sudah maju (Bangun, 2008, hlm. 74). Perubahan kualitas pembelajaran juga merupakan salah satu dasar dari peningkatan pendidikan keseluruhan (Anisa, 2013, hlm. 16).

Tujuan dari pendidikan nasional Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian juga peradaban bangsa yang bermertabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan juga menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Purnama, 2016, hlm. 233). Dalam pendidikan, aktivitas pembelajaran merupakan hal yang paling utama dari proses belajar mengajar.

Belajar merupakan salah satu aktivitas manusia yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bahkan sejak manusia itu lahir sampai akhir hayatnya. Pernyataan itu juga menjadi ungkapan bahwa manusia tidak dapat lepas dari proses belajar sampai kapanpun dan dimanapun manusia itu berada. Belajar juga menjadi sebuah kebutuhan yang terus meningkat sesuai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan (Permana, 2016, hlm. 277). Belajar adalah suatu proses dan usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk bisa mendapatkan perubahan pada tingkah lakunya yang baru secara keseluruhan

sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010).

Siswa yang berhasil dalam belajar adalah siswa yang berprestasi. Prestasi belajar ini ditandai dengan tingkat penguasaan materi pelajaran. Prestasi belajar merupakan hasil dari pendidikan formal di sekolah maupun non formal yang dilakukan di luar sekolah (Aini, 2016, hlm. 91). Siswa yang berprestasi biasanya memiliki hasil belajar yang tinggi dibandingkan dengan teman-temannya yang lain.

Keberhasilan proses pembelajaran sudah pasti akan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari lingkungan sekolah, keluarga, ataupun dari peserta didik itu sendiri. Peserta didik sebagai orang yang sedang belajar dan berkembang tentunya akan memiliki keunikan dan karakteristik masing-masing dalam proses pembelajarannya (Rijal, 2015, hlm. 15). Terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam faktor internal, yang paling besar pengaruhnya terhadap belajar adalah motif. Motivasi merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, karena motivasi dapat dikembangkan dan diarahkan untuk mewujudkan hasil belajar yang diharapkan oleh seseorang itu (Sulistyo, 2016, hlm. 15).

Pada proses belajar, sangat penting diperhatikan apa yang dapat mendorong peserta didik tersebut agar dapat belajar dengan baik. Jadi motif itu erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai (Slameto, 2010). Proses pembelajaran akan berhasil jika peserta didik tersebut mempunyai motivasi dalam belajar (Suprihatin, 2015, hlm. 74).

Pada dasarnya motivasi itu merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang dan disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah lakunya agar dirinya terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu yang ingin dicapainya (Agustina, 2011, hlm. 83). Maka, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar itu adalah pendorong bagi diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar yang dapat mengubah tingkah lakunya. Dalam proses belajar, tanpa ada motivasi belajar yang tinggi, makapeserta didik tersebut tidak akan mencapai hasil yang maksimal (Baitullah, 2016, hlm. 121).

Menurut Deci & Ryan (1985) keberadaan motivasi dapat memberikan energi dan arahan pada diri seseorang. Energi dalam motivasi berhubungan sangat erat dengan kebutuhan yang dimiliki seseorang. Kebutuhan yang berasal dari dalam diri dan juga bagi kebutuhan yang didapatkan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Motivasi dapat bersumber dari dalam diri seseorang itu sendiri, yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi juga dapat bersumber dari luar diri seseorang yang dikenal dengan motivasi ekstrinsik (Mappeasse, 2009, hlm. 3). Motivasi intrinsik merupakan energi yang menjadi aktif atau berfungsi tanpa perlu adanya rangsangan dari luar seperti lingkungannya, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka orang tersebut akan secara sadar melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah energi yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar untuk melakukan sesuatu (Muru, 2009, hlm. 2).

Dikatakan bahwa motif intrinsik lebih kuat dari motif ekstrinsik (Uno, 2016). Motif intrinsik ini menjadi lebih kuat karena dorongannya sudah tertanam langsung pada diri seseorang (Prahiawan, 2014, hlm. 36). Sehingga dia akan belajar karena ingin memperoleh ilmu yang banyak dan ingin menjadi peserta didik yang pandai, maka peran motivasi intrinsik di sini sangat penting, karena motivasi intrinsik sangat berperan dalam mendapatkan prestasi belajar yang baik (Ramida, 2014, hlm. 3). Macam-macam motivasi intrinsik, terdiri dari aspek perasaan, aspek minat, aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek kepuasan (Yuliasari, 2013, hlm. 315).

Self Determination Theory atau SDT, memandang motivasi intrinsik tidak hanya sebagai bentuk dari motivasi saja, tapi juga merupakan kecenderungan alami yang ada pada diri manusia itu sendiri. SDT memandang motivasi intrinsik sebagai suatu kecenderungan yang alami dimiliki oleh seseorang untuk melatih kapasitas diri, mengeksplorasi, dan juga belajar. SDT berpusat pada keyakinan bahwa sifat manusia itu akan menunjukkan tanda yang positif terus-menerus, usaha yang dilakukan berulang kali dan komitmen dalam hidup (Widyartono, 2016). SDT adalah teori komprehensif yang mencakup adanya tiga kebutuhan

psikologis asli. Yang pertama adalah kebutuhan otonomi, kedua adalah kebutuhan akan adanya kompetensi dan yang ketiga adalah relasi (Padmomartono, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan Alimuddin (2009) menunjukkan hasil analisis deksriptif diperoleh hasil bahwa motivasi belajar di SMK 3 Makassar ada dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 9,3% dengan jumlah siswa sebanyak 3 orang, dan pada kategori sedang memiliki persentase 46,3% dengan jumlah siswa sebanyak 15 orang, sedangkan untuk kategori cukup tinggi memiliki persentase 34,32% dengan jumlah siswa sebanyak 11 orang. Hal ini berarti bahwa motivasi belajar di SMK Negeri 3 Makassar masih tergolong sedang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Athiyyatun Najah (2007) menunjukkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa kelas XI MAN 1 Salatiga tergolong tinggi, artinya ciri-ciri individu yang memiliki motivasi belajar tinggi telah terpenuhi pada diri subjek.

Pada kenyataannya banyak ditemukan siswa yang tidak dapat mencapai hasil pembelajaran yang baik. Hal ini dikarenakan motivasi belajar siswa yang rendah, ditandai dengan banyaknya siswa yang sering membolos sekolah, malas belajar, tidak mengerjakan tugas, dan juga tidak memperhatikan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Muhammad Chomsi Imaduddin dan Unggul Haryanto Nur Utomo di kelas VIII B, VIII C dan VIII D SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta, terlihat saat guru menerangkan materi pelajaran fisika, ada siswa yang tidak memperhatikan. Antara lain ada siswa yang tidur-tiduran, berbicara dengan teman sebelahnya sambil menggambar di kertas, dan ada juga yang saling berkirim surat Antara meja satu dengan meja lainnya (Imaduddin, 2012, hlm. 65).

Penelitian ini akan dilakukan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama, dimana siswanya berkisar Antara umur 13-16 tahun. Penggolongan remaja menurut Thornburg terbagi 3 tahap, yaitu (a) remaja awal usia 13-14 tahun, (b) remaja tengah usia 15-17 tahun, dan (c) remaja akhir usia 18-21 tahun (Dariyo, 2004). Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama termasuk kedalam tahap remaja awal. Fase remaja adalah fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif emosi, maupun fisik (Ali dan Asrori dalam Durado, 2013, hlm 2).

Remaja berusaha untuk mencari identitas diri yaitu memahami dan menemukan diri sendiri. Seorang remaja memiliki segala potensi kelebihan dan kelemahannya dan berusaha untuk menjadi diri sendiri (Lerek, 2015, hlm 442).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan di SMPN 1 Sukasari, terdapat permasalahan yang serupa yaitu adanya permasalahan dalam belajar yang berkaitan dengan motivasi belajar. Dimana siswa banyak yang membolos, keluar saat jam pelajaran tertentu, tidak memperhatikan pembelajaran, dan tidak mengerjakan tugas. Peserta didik yang melakukan perbuatan tersebut juga terjadi pada peserta didik yang memiliki prestasi akademik tinggi. Sehingga penelitian ini dapat melihat motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa berprestasi.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih berhasil dibandingkan dengan siswa yang kurang mempunyai motivasi. Maka motivasi belajar siswa harus dikembangkan agar dapat tercapai keberhasilannya. Seorang siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin bisa menjalankan aktivitas belajar dengan baik (Fitri, 2016, hlm 85).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengungkap profil motivasi belajar pada siswa berprestasi di SMPN 1 Sukasari agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sehingga memiliki prestasi yang baik.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Motivasi belajar yang rendah akan menyebabkan kualitas belajar yang kurang baik, sebaliknya motivasi belajar yang tinggi akan membuat kualitas belajar menjadi baik. Oleh karenanya, seharusnya setiap siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya dalam rangka meningkatkan prestasi belajar secara maksimal. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa berprestasi kelas VIII SMPN 1 Sukasari tahun ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa berprestasi kelas VIII SMPN 1 Sukasari tahun ajaran 2017/2018 berdasarkan jenis kelamin?
3. Bagaimana layanan dasar bimbingan dan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Sukasari tahun ajaran 2017/2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. mendeskripsikan motivasi belajar siswa berprestasi kelas VIII SMPN 1 Sukasari tahun ajaran 2017/2018;
2. mendeskripsikan motivasi belajar siswa berprestasi kelas VIII SMPN 1 Sukasari tahun ajaran 2017/2018 berdasarkan jenis kelamin;
3. mengembangkan layanan dasar bimbingan dan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Sukasari tahun ajaran 2017/2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan serta referensi bagi pembaca dalam bidang Bimbingan dan Konseling khususnya tentang gambaran motivasi belajar pada siswa berprestasi dan layanan bimbingan dan konseling guna meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi:

a. Guru BK

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tentang motivasi belajar di sekolah menengah pertama. Dan dapat memberikan referensi bagi kinerja guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan agar motivasi belajar siswa dapat meningkat.

b. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya sebagai upaya untuk bisa meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai motivasi belajar pada jenjang yang lain.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian dituliskan ke dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I pendahuluan merupakan bagian awal yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II kajian pustaka yang merupakan teori-teori dalam bidang yang dikaji. Menjelaskan kenapa teori dan hasil penelitian para ahli terdahulu diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya.

Bab III metode penelitian yang merupakan alur penelitian yang dilakukan dari mulai pendekatan, instrument yang digunakan, tahapan pengumpulan data, hingga analisis data.

Bab IV pembahasan merupakan penyampaian temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V kesimpulan dan saran merupakan penafsiran peneliti mengenai hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.